

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi telah menjadi tonggak penting dalam perjalanan pembangunan ekonomi di banyak negara. Sejak era revolusi industri, industrialisasi dipandang sebagai penggerak utama dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi. Negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok menunjukkan bahwa transformasi dari ekonomi agraris menuju ekonomi berbasis industri dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industrialisasi memiliki peranan strategis tidak hanya dalam meningkatkan daya saing nasional di tengah kompetisi global, tetapi juga dalam mempercepat pemerataan pembangunan antarwilayah (Murtadho et al., 2022).

Di Indonesia, sektor industri pengolahan merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyumbang sekitar 18,25% dari total PDB nasional, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 4,5% per tahun. Angka ini menegaskan bahwa sektor industri tidak hanya menjadi penyumbang devisa negara, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bahkan menempatkan sektor industri sebagai prioritas utama pembangunan ekonomi, karena diyakini mampu memberi efek ganda (*multiplier effect*) yang luas bagi masyarakat.

Salah satu subsektor yang memiliki posisi penting adalah industri gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, dengan tingkat konsumsi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kementerian Perindustrian (2022), rata-rata konsumsi gula nasional mencapai 2,7 juta ton per tahun, sementara produksi domestik baru mampu memenuhi sekitar 2,2 juta ton, sehingga pemerintah masih harus melakukan impor untuk menutupi kekurangan pasokan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri gula memiliki peran vital tidak hanya bagi ketahanan pangan nasional, tetapi juga bagi stabilitas sosial-ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan industri gula di Indonesia tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengurangi ketergantungan impor. Keberadaan industri gula diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari sektor pertanian, menciptakan lapangan kerja baru, serta mendukung pembangunan daerah. Di Indonesia Timur, kehadiran industri gula relatif masih terbatas dibandingkan Pulau Jawa. Hal ini menjadikan perusahaan gula di kawasan ini memiliki peran yang sangat strategis, baik dalam menjamin pasokan regional maupun dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal.

PT Makassar Tene merupakan salah satu perusahaan gula yang berdiri pada tahun 2003 di kawasan timur Indonesia, tepatnya di Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Perusahaan ini beroperasi dengan kapasitas produksi sekitar 1.800 ton per hari (Askana, 2019). Lokasi PT Makassar Tene yang berdekatan dengan kawasan industri Parangloe Indah serta Pelabuhan Makassar memberikan keuntungan logistik yang signifikan, sehingga memudahkan distribusi produk ke berbagai daerah. Kehadiran PT Makassar Tene bukan hanya menambah pasokan gula nasional, tetapi juga membawa harapan baru bagi perekonomian lokal, terutama masyarakat sekitar yang diharapkan memperoleh manfaat langsung dari aktivitas industri ini.

Namun, operasional sebuah pabrik gula bukanlah aktivitas yang netral dari dampak. Proses produksi mulai dari penerimaan tebu, penggilingan, pemurnian, penguapan, kristalisasi, hingga pengemasan menghasilkan berbagai produk sampah dan limbah. *Bagasse* (ampas tebu) memang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar atau pakan ternak, tetapi limbah cair hasil pemurnian dapat mencemari sumber air jika tidak dikelola dengan baik. Begitu pula, asap dari boiler dapat menimbulkan polusi udara, sementara kebisingan mesin memengaruhi kenyamanan warga. Dengan kata lain, keberadaan industri gula membawa peluang sekaligus risiko bagi masyarakat di sekitar wilayah operasinya.

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak terelakkan akibat industrialisasi. Setiap komunitas akan mengalami perubahan dengan tempo yang berbeda, tergantung faktor geografis, budaya, dan interaksi dengan inovasi baru (Nurjannah, 2023). Kehadiran PT Makassar Tene telah memicu perubahan yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Transformasi terlihat pada pergeseran mata pencaharian dari agraris ke non-agraris, perubahan pola konsumsi, meningkatnya ketergantungan pada industri, hingga berkurangnya solidaritas sosial. Selain itu, penurunan kualitas air dan tanah akibat aktivitas industri semakin memperparah kondisi ekonomi masyarakat, terutama petani dan nelayan tambak yang kehilangan sumber pendapatan. Namun dari segi banyaknya perubahan negatif yang terjadi di masyarakat ternyata secara tidak langsung kehadiran dari PT Makassar tene juga bisa memberikan dampak positif dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan ekonomi, peningkatan akses ke barang dan jasa yang bisa meningkatkan kualitas hidup mereka.

Fenomena ini dapat diamati secara jelas di Bontoa, Kelurahan Parangloe, yang menjadi wilayah terdekat (*Ring 1*) dengan PT Makassar Tene dimana menjadi pilihan lokasi untuk penelitian ini. Sebelum hadirnya industri, masyarakat Bontoa dikenal sebagai komunitas homogen yang bertumpu pada sektor agraris, khususnya pertanian dan tambak. Namun, kehadiran industri gula telah memicu transformasi besar. Lahan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan industri, produktivitas tambak menurun akibat pencemaran air, dan banyak petani terpaksa meninggalkan pekerjaannya untuk beralih menjadi buruh pabrik atau pekerja sektor informal.

Selain aspek ekonomi, perubahan juga terlihat dalam aspek sosial dan budaya. Masyarakat mulai mengadopsi pola konsumsi modern, terjadi peningkatan biaya hidup, serta melemahnya solidaritas sosial akibat tekanan ekonomi. Sebagaimana ditegaskan oleh Wilbert Moore, perubahan sosial mencakup perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi antarindividu (Nurjannah, 2023). Transformasi yang terjadi di Bontoa mencerminkan bagaimana industrialisasi mendorong perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat secara mendasar.

Tantangan utama bagi masyarakat Bontoa adalah bagaimana beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan identitas sosial dan kultural yang telah melekat. Pergeseran nilai, norma, serta pola interaksi menjadi isu krusial, terutama karena masyarakat Bontoa sebelumnya dikenal homogen dengan tradisi agraris yang kuat. Selain itu, tekanan terhadap lingkungan fisik seperti penurunan kualitas air dan udara juga memunculkan dampak ekologis yang kompleks, sehingga menambah beban sosial yang harus dihadapi warga (Fathullah & Wahyuni, 2024).

Menanggapi berbagai dampak lingkungan akibat aktivitas industri, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Regulasi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pembangunan industri dengan perlindungan ekosistem. Lingkungan sosial sebagai bagian dari lingkungan hidup menjadi kawasan penting tempat interaksi antarindividu berlangsung (Sumang, 2023). Dengan demikian, pengelolaan industri perlu memperhatikan aspek sosial agar dampak negatif yang muncul dapat diminimalkan, sementara manfaatnya tetap dirasakan masyarakat sekitar.

Penelitian sebelumnya mengenai dampak industrialisasi di Kota Makassar telah menyoroti kawasan Lakkang. Wati (2018) menemukan bahwa perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Lakkang terkait erat dengan hadirnya aktivitas industri dan pembangunan kawasan. Hal serupa ditegaskan oleh Naing & Hadi (2021) serta Rasyid & Latief (2021) yang menunjukkan bahwa modernisasi kawasan mendorong peluang ekonomi baru, namun juga menciptakan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Sementara itu, penelitian di kawasan pesisir Tallo lebih menyoroti aspek lingkungan. Mustawa (2019) menemukan adanya akumulasi logam berat Cd dan Pb pada vegetasi nipah di Sungai Tallo, yang berpotensi mengganggu kesehatan ekosistem. Sukma, Gafur, dan Abbas (2020) juga menemukan pencemaran Pb dan arsen dalam air serta ikan hasil tangkapan nelayan. Temuan terbaru dari Salim dan Taha (2023) menegaskan adanya risiko konsumsi tiram (*Crassostrea* sp.) yang terkontaminasi Pb di kawasan estuaria Tallo. Dengan demikian, riset di Lakkang lebih menekankan pada dampak sosial-ekonomi, sedangkan riset di Tallo lebih fokus pada dampak lingkungan. Celah penelitian yang belum banyak disentuh adalah masyarakat Bontoa, yang posisinya justru paling dekat dengan PT Makassar Tene dan menghadapi dampak ganda: sosial-ekonomi sekaligus lingkungan.

Beberapa penelitian terkait PT Makassar Tene sendiri telah dilakukan, seperti Miryanti (2018) tentang strategi komunikasi perusahaan, Satria (2019) mengenai kesenjangan informasi perusahaan-masyarakat, serta Ahmad (2018) mengenai dampak ekonomi. Namun, kajian-kajian tersebut masih terbatas dan belum secara khusus membahas dampak sosial-ekonomi dan perubahan pola hidup masyarakat Bontoa. Hal inilah yang menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata karena masyarakat Bontoa kini menghadapi tantangan kompleks: menurunnya produktivitas sektor pertanian dan perikanan akibat pencemaran, meningkatnya biaya hidup, serta pergeseran nilai sosial yang memengaruhi kohesi masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana keberadaan PT Makassar Tene memengaruhi aspek sosial-ekonomi dan sekaligus mengubah pola hidup masyarakat Bontoa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam kajian sosiologi industri dan lingkungan, sekaligus memberi masukan praktis bagi pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pembangunan industri yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat Bontoa akibat keberadaan perusahaan industri gula (PT Makassar Tene)?
2. Bagaimana kemampuan adaptasi masyarakat bontoa dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi keberadaan perusahaan industri gula (PT Makassar Tene)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat Bontoa akibat dari keberadaan PT Makassar Tene.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan adaptasi masyarakat Bontoa dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi akibat keberadaan PT Makassar Tene.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoritis**
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi industri dan lingkungan sebagai hasil karya ilmiah dengan harapan dapat menjadi pijakan dan bahan

referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Perusahaan Industri Gula pada Masyarakat Bontoa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sejenis berikutnya.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang dampak sosial ekonomi keberadaan perusahaan industri gula pada masyarakat Bontoa.

1.5 Deskripsi Konsep, Teori, dan Penelitian Terdahulu

1.5.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Setiap jenis pembangunan ekonomi, terutama industrialisasi, urbanisasi dan relokasi pusat perdagangan, selalu menyebabkan konsekuensi sosial dan ekonomi kepada masyarakatnya. Secara umum, pada pusat kegiatan ekonomi yang baru berkembang mempunyai manfaat yakni pemecahan masalah disebutkan di atas melalui tersedianya lapangan kerja, kesempatan usaha, dan meningkatnya daya beli masyarakatnya (Saragih, 2023). Selain itu, perkembangan jenis kegiatan ekonomi lain semakin mempercepat laju transformasi wilayah dari basis tradisional ke arah wilayah berintikan struktur ekonomi yang lebih maju.

Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut sering kali diikuti oleh berbagai masalah sosial. Ketidakadilan dalam distribusi keuntungan, lemahnya posisi masyarakat lokal dalam rantai pasok, serta rendahnya insentif bagi kelompok marginal membuat sebagian warga tidak merasakan manfaat secara merata (Asar et al., 2024). Dengan demikian, dampak sosial ekonomi suatu industri tidak dapat hanya dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari segi pemerataan dan keadilan sosial.

Secara ekonomi, dampak yang sering terjadi dapat dilihat dari:

1. **Penciptaan lapangan kerja baru** yang melibatkan sektor produksi, jasa, transportasi, hingga perdagangan. Kehadiran aktivitas ekonomi berskala besar umumnya menyerap tenaga kerja lokal, baik yang terampil maupun tidak terampil, sehingga membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Tidak jarang pula, efek berganda (*multiplier effect*) tercipta melalui tumbuhnya usaha-usaha kecil di sekitar kawasan industri atau pusat perdagangan, seperti warung makan, toko kelontong, jasa transportasi, hingga penyediaan hunian sewa bagi pekerja migran.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi baru yang lebih dinamis dan beragam.

2. **Perubahan struktur ekonomi lokal** dari pola agraris atau tradisional menuju sistem ekonomi berbasis industri dan jasa. Transformasi ini biasanya ditandai dengan pergeseran sumber pendapatan masyarakat dari sektor subsisten menuju sektor formal yang terintegrasi dengan pasar. Perubahan struktur ini memang meningkatkan sirkulasi uang di masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga menuntut adaptasi cepat, baik dalam keterampilan, pola konsumsi, maupun orientasi budaya ekonomi. Perubahan tersebut menciptakan masyarakat yang semakin berorientasi pada uang tunai dan konsumsi barang modern, yang pada akhirnya menggeser pola lama yang berbasis gotong royong dan pertukaran non-moneter.
3. **Kerentanan ekonomi bagi kelompok masyarakat tertentu**, seperti petani, nelayan, atau pelaku usaha kecil yang kurang memiliki daya saing. Mereka kerap terpinggirkan oleh dominasi pasar modern maupun perusahaan besar. Tidak hanya itu, pencemaran lingkungan yang timbul dari aktivitas industri juga dapat mengurangi produktivitas sektor tradisional, misalnya menurunkan hasil pertanian atau tangkapan nelayan (Syahrir et al., 2022). Akibatnya, kelompok masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sumber daya alam lokal justru menghadapi ancaman kehilangan mata pencaharian. Kondisi ini memperlebar kesenjangan ekonomi dan memunculkan kerentanan sosial baru.

Dampak sosial ekonomi merupakan konsekuensi dari suatu perubahan, kebijakan, atau peristiwa terhadap aspek kehidupan masyarakat baik dalam dimensi sosial maupun ekonomi. Secara umum, dampak ini dapat dilihat dari perubahan struktur pekerjaan, tingkat kesejahteraan, distribusi pendapatan, partisipasi sosial, serta kualitas hidup masyarakat. Studi mengenai dampak sosial ekonomi berkembang pesat seiring dengan kompleksitas tantangan global, seperti pandemi, digitalisasi, perubahan iklim, hingga transformasi pasar tenaga kerja. Pada aspek sosial, perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya urbanisasi, perubahan pola interaksi antarwarga, hingga munculnya konflik akibat perbedaan kepentingan atau akses terhadap sumber. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan industri tidak hanya berimplikasi pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada relasi sosial yang mendasari kohesi komunitas.

Namun, perbedaan ini juga dapat menjadi pemicu konflik sosial antara masyarakat dengan pihak perusahaan maupun pemerintah. Konflik biasanya muncul karena ketidakpuasan atas distribusi keuntungan, isu pencemaran lingkungan, hingga persoalan perekrutan tenaga kerja lokal (Miryanti, 2018). Dalam jangka panjang, industrialisasi atau pembangunan

ekonomi dapat mengubah struktur sosial secara mendalam melalui diferensiasi pekerjaan yang semakin kompleks, terbentuknya pola relasi sosial baru antara pekerja dan pengusaha, serta meningkatnya stratifikasi sosial di masyarakat akibat perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi dan peluang kerja.

Dengan kata lain, dampak sosial ekonomi pembangunan bukan hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sosial yang lebih luas, yang dalam banyak kasus dapat memunculkan dinamika baru sekaligus tantangan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, memahami secara rinci bentuk-bentuk dampak sosial-ekonomi yang dialami masyarakat menjadi langkah penting untuk mengkaji bagaimana peran dalam memperkuat kapasitas komunitas untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan tersebut.

1.5.2 Konsep Kemampuan Adaptasi Masyarakat

Kemampuan adaptasi merupakan suatu kapasitas dinamis individu maupun organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, tekanan, maupun tantangan yang muncul secara tiba-tiba. Dalam konteks psikososial, adaptasi tidak sekadar berarti bertahan, tetapi juga mencakup proses transformasi menuju kondisi yang lebih stabil, fungsional, dan produktif (Bekesiene & Vasiliauskas, 2025). Hal ini menjadikan adaptasi sebagai kompetensi strategis yang berhubungan erat dengan ketahanan (*resilience*), kreativitas, serta fleksibilitas berpikir dalam menghadapi ketidakpastian.

Lebih jauh, adaptasi dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa individu dengan tingkat adaptasi tinggi mampu memobilisasi sumber daya internal seperti optimisme, efikasi diri, serta regulasi emosi untuk menghadapi perubahan (Rodríguez-Rubio et al., 2025). Di samping itu, faktor eksternal berupa dukungan sosial dan akses informasi juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas adaptif.

Dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, kerangka konsep adaptasi menekankan pada integrasi keterampilan abad ke-21 seperti fleksibilitas, kolaborasi, serta literasi digital. Penelitian mengenai pembelajaran adaptif menegaskan bahwa siswa yang terbiasa menghadapi tantangan dengan pendekatan reflektif dan kreatif lebih mampu mengembangkan resiliensi jangka panjang (Sultanzade & Pashayev, 2025). Dengan demikian, adaptasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, pada level organisasi, kemampuan adaptasi didefinisikan sebagai *adaptive capacity*, yakni keterampilan kolektif dalam mengelola sumber daya, merespons disrupsi, serta membangun inovasi

berkelanjutan (Tumuramye et al., 2025). Organisasi yang adaptif umumnya memiliki struktur yang lentur, sistem komunikasi yang terbuka, dan budaya kerja yang mendorong pembelajaran berkesinambungan. Konsep ini semakin relevan dalam menghadapi era industri 4.0, di mana ketidakpastian pasar dan teknologi menuntut kecepatan respons serta pengambilan keputusan berbasis data.

Dalam konteks sosiologi pembangunan, kemampuan adaptasi masyarakat lokal terhadap kehadiran industri dipengaruhi oleh modal sosial—yakni jaringan, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama. Masyarakat dengan modal sosial tinggi lebih mampu mengorganisasi diri, menuntut hak, dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan industri. Sebaliknya, masyarakat dengan modal sosial rendah berisiko mengalami eksklusi atau marginalisasi (Sultanzade & Pashayev, 2025). Dengan kata lain, adaptasi bukan hanya persoalan individu, melainkan hasil dari interaksi struktur sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, kerangka adaptasi ini juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan teori konflik. Keberadaan perusahaan industri gula bisa memunculkan ketidakseimbangan kekuasaan antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam situasi ini, adaptasi sering berbentuk resistensi atau strategi bertahan hidup, misalnya melalui gerakan sosial, negosiasi upah, atau pembentukan koperasi petani. Adaptasi sosial dalam bentuk resistensi menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya pasif menerima perubahan, melainkan aktif membentuk pola hubungan baru yang lebih adil (Liu et al., 2025).

1.5.3 PT Makassar Tene

PT Makassar Tene sebagai salah satu industri gula yang beroperasi di wilayah Bontoa, Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, memiliki peran besar dalam memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan pabrik gula ini bukan hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hidup masyarakat. Sebagai kawasan yang sebelumnya didominasi oleh aktivitas pertanian dan usaha kecil, masuknya industri skala besar menimbulkan dinamika baru baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Penelitian sebelumnya mengenai dampak kawasan industri terhadap masyarakat sub-urban di Makassar menunjukkan bahwa kehadiran industri menciptakan peluang usaha baru namun juga memunculkan tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan perubahan struktur sosial (Saeni et al., 2024). Dalam konteks PT Makassar Tene, masyarakat di sekitar pabrik mengalami peningkatan kesempatan kerja, meski di sisi lain harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan akibat limbah produksi dan peningkatan mobilitas penduduk.

Namun, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa dampak negatif bisa muncul berupa beban lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, yang sering menjadi isu utama dalam industri berbasis agro (Siregar, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana PT Makassar Tene menyeimbangkan kontribusi ekonominya dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari program tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, PT Makassar Tene beberapa kali melaksanakan kegiatan sosial di sekitar wilayah operasinya, mulai dari dukungan kegiatan keagamaan, hingga bantuan fasilitas umum. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat hubungan harmonis antara perusahaan dan komunitas lokal serta meminimalisir potensi konflik akibat dampak lingkungan maupun sosial.

1.5.4 Landasan Teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) Ulrich Beck

Berdasarkan Konsep *masyarakat risiko* diperkenalkan oleh Ulrich Beck dalam bukunya *Risk Society: Towards a New Modernity* (1992). Beck menekankan bahwa dalam era modern, risiko tidak lagi hanya bersumber dari alam, melainkan juga diproduksi oleh modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi. Dengan kata lain, risiko menjadi hasil dari perkembangan teknologi dan ekonomi yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Masyarakat modern menurut Beck telah bergeser dari *industrial society* menuju *risk society*, di mana perhatian tidak lagi semata-mata tertuju pada distribusi kekayaan (*distribution of wealth*), melainkan juga pada distribusi risiko (*distribution of risk*) yang muncul dari aktivitas ekonomi, politik, dan teknologi.

Beck (1992) menjelaskan bahwa masyarakat modern telah bergeser dari *industrial society* menuju *risk society*. Jika masyarakat industri berfokus pada distribusi kekayaan (*distribution of wealth*), maka masyarakat risiko berfokus pada distribusi risiko (*distribution of risk*). Risiko-risiko tersebut mencakup pencemaran lingkungan, perubahan iklim, penyakit akibat polusi, maupun ketimpangan sosial ekonomi yang muncul akibat aktivitas industri. Beck menegaskan bahwa modernitas kini bersifat reflektif (*reflexive modernity*), di mana masyarakat mulai menyadari dampak dan ancaman dari proses modernisasi yang mereka hasilkan sendiri.

Teori Beck erat kaitannya dengan konsep perubahan sosial, karena risiko modern tidak hanya menimbulkan ancaman ekologis, tetapi juga mengguncang tatanan sosial masyarakat. Dalam konteks sosiologi, perubahan sosial mencakup pergeseran nilai, norma, struktur sosial, dan pola interaksi akibat pengaruh eksternal. Industrialisasi sebagai bentuk modernisasi menjadi faktor eksternal yang kuat dalam memicu transformasi sosial tersebut.

Beck memandang perubahan sosial dalam masyarakat risiko sebagai bentuk refleksivitas modernitas (*reflexive modernization*). Artinya, masyarakat

tidak sekadar menjadi korban modernisasi, tetapi juga agen yang belajar dari risiko dan beradaptasi terhadapnya. Refleksivitas ini tampak ketika masyarakat mulai menyesuaikan cara hidup, sistem ekonomi, dan strategi sosialnya terhadap ancaman baru yang muncul dari modernisasi. Dengan demikian, perubahan sosial dan kesadaran risiko berjalan beriringan sebagai mekanisme pertahanan masyarakat dalam menghadapi modernitas.

Dalam konteks masyarakat Bontoa, munculnya industri gula PT Makassar Tene telah menjadi pemicu perubahan sosial ekonomi. Pergeseran dari sistem ekonomi agraris menuju ekonomi industri membawa dampak seperti perubahan jenis pekerjaan, peningkatan mobilitas sosial, serta pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat. Namun di sisi lain, industrialisasi ini juga menghadirkan risiko sosial seperti ketimpangan pendapatan, degradasi lingkungan, serta menurunnya solidaritas sosial tradisional.

Dengan hal tersebut, teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck membantu menjelaskan bahwa industrialisasi tidak hanya menawarkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan risiko-risiko baru yang kompleks. Risiko ini tidak hanya bersifat material, melainkan juga sosial, kultural, dan ekologis yang harus ditanggung oleh masyarakat di sekitar kawasan industri.

1.5.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andi Fardani (2015)	Dampak Sosial Keberadaan PT Vale Indonesia Tbk terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur)	Kualitatif deskriptif; purposive sampling, wawancara, observasi	Dampak sosial PT Vale terlihat pada berbagai aspek: pendidikan (beasiswa, perpustakaan), kesehatan (pemetaan kesehatan), ekonomi (penguatan usaha lokal), lingkungan (anggaran lingkungan besar), serta budaya (mulai terkikisnya budaya lokal).

2.	Ahmad. (2018)	Analisis Kehidupan Ekonomi Petani Mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar	Kualitatif; observasi, wawancara, dan studi dokumen	Sebelum hadirnya PTPN XIV, petani hidup mandiri dan cukup sejahtera. Setelah masuknya perusahaan, banyak petani kehilangan lahan dan mengalami kesulitan ekonomi. Pola kemitraan yang dibangun berbasis kontrak bagi hasil tebu, namun cenderung merugikan petani.
3.	Indhira Miryanti (2018)	Strategi Public Relations dalam Mengelola Opini Publik dan Citra Guna Mempertahankan Eksistensi Perusahaan PT Makassar Tene	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam, observasi, dokumentasi	PR perusahaan menggunakan strategi identifikasi opini publik, komunikasi dengan opinion leader, memenuhi permintaan DPRD terkait IPAL, serta melakukan CSR. Hasilnya, citra perusahaan lebih stabil dan dukungan masyarakat meningkat.
4.	Suriyani BB (2019)	Dampak Positif Aktivitas Pertambangan Nikel terhadap Kondisi Sosial	Kualitatif; pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan	Pertambangan nikel memberikan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, meningkatkan

		Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan	studi dokumen	pendapatan keluarga, serta memunculkan usaha kecil di sekitar wilayah tambang.
5.	Nurjannah (2023)	Analisis Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur (Kajian pada Keberadaan PT Puma Jaya Utama dan PT Sinar Sentosa Utama)	Kualitatif; studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi	Keberadaan perusahaan menimbulkan perubahan signifikan dalam pola kerja, pendapatan, serta mobilitas sosial masyarakat. Sebagian masyarakat mengalami peningkatan ekonomi, tetapi ada pula dampak ketimpangan sosial yang dirasakan.

Dalam konteks masyarakat Bontoa, munculnya industri gula PT Makassar Tene telah menjadi pemicu perubahan sosial ekonomi. Pergeseran dari sistem ekonomi agraris menuju ekonomi industri membawa dampak seperti perubahan jenis pekerjaan, peningkatan mobilitas sosial, serta pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat. Namun di sisi lain, industrialisasi ini juga menghadirkan risiko sosial seperti ketimpangan pendapatan, degradasi lingkungan, serta menurunnya solidaritas sosial tradisional.

Dengan hal tersebut, teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck membantu menjelaskan bahwa industrialisasi tidak hanya menawarkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan risiko-risiko baru yang kompleks. Risiko ini tidak hanya bersifat material, melainkan juga sosial, kultural, dan ekologis yang harus ditanggung oleh masyarakat di sekitar kawasan industri.

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui terdapat penelitian-penelitian sebelumnya dapat diambil perbedaan bahwa terdapat beberapa perbedaan-perbedaan yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Sebagai pembandingan dalam melihat kebaruan penelitian ini. Maka diuraikan aspek yang menjadi pembeda dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya banyak membahas dampak keberadaan industri, namun lebih sering terfokus pada sektor tambang dan perkebunan. Misalnya, penelitian Suryani BB (2019) melihat sisi positif pertambangan nikel di Konawe Selatan, sementara Andi Fardani (2012) menyoroti dampak sosial dari aktivitas PT Vale di Luwu Timur. Ahmad (2018) meneliti kehidupan ekonomi petani mitra PTPN XIV di Takalar, dan Nurjannah (2023) mengulas perubahan sosial-ekonomi masyarakat Desa Loeha akibat hadirnya perusahaan swasta. Di sisi lain, Indhira Miryanti (2018) memang meneliti PT Makassar Tene, tetapi lebih menekankan strategi public relations dalam menjaga citra perusahaan. Dari gambaran tersebut tampak bahwa sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek ekonomi secara umum, hubungan kemitraan, ataupun strategi kelembagaan, sementara kajian yang langsung melihat bagaimana aktivitas industri gula rafinasi memengaruhi kehidupan sosial masyarakat masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan meneliti secara langsung bagaimana beroperasinya PT Makassar Tene berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat di Kelurahan Bontoa, Tamalanrea, Makassar. Tidak hanya menyoroti sisi ekonomi seperti pendapatan dan kesempatan kerja, penelitian ini juga menelusuri bagaimana perubahan itu memengaruhi pola konsumsi, interaksi sosial, hingga nilai-nilai keseharian warga. Konteks Bontoa yang berada di kawasan perkotaan sekaligus dekat dengan aktivitas industri membuatnya berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada masyarakat pedesaan atau daerah tambang. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam kajian tentang industrialisasi dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini bermaksud agar penelitian ini terarah, sistematis, dan fokus sebagai alur kerja sehingga menggambarkan apa yang akan menjadi fokus peneliti. Pembangunan dan masyarakat adalah dua komponen yang sulit untuk dipisahkan. Pembangunan industri yang dimaksud adalah pembangunan yang pergerakannya atau fokusnya mengarah pada pembangunan yang menghasilkan jasa ataupun barang. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada dampak sosial-ekonomi dengan perubahan lingkungan dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang memperhatikan segala dampak dan kebermanfaatannya terhadap masyarakat, maka kerangka ini berperan sebagai pembatas ruang lingkup penelitian.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Bontoa mengalami perubahan signifikan sejak PT Makassar Tene membuka usaha pabrik gula di Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Masyarakat yang tadinya dominan agraris, seperti petani dan petambak, harus beradaptasi dengan

dinamika baru akibat hadirnya industri besar. Kehadiran perusahaan ini memicu peluang sekaligus kesulitan, sehingga menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat terdampak.

Dalam konteks teori masyarakat risiko Ulrich Beck, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk "*risiko modern*" yang muncul dari aktivitas industrialisasi. Beck (1992) menjelaskan bahwa modernisasi menghadirkan risiko-risiko baru yang berbeda dengan risiko tradisional: ia bersifat buatan (*manufactured risks*) yang dihasilkan oleh keputusan dan tindakan manusia, seperti pencemaran industri, perubahan sosial, dan kerusakan ekologi. Hal ini sesuai dengan realitas masyarakat Bontoa, di mana dampak industrialisasi tidak hanya meningkatkan peluang kerja, tetapi juga menimbulkan berbagai risiko sosial, risiko ekonomi dan ekologis yang harus ditanggung masyarakat.

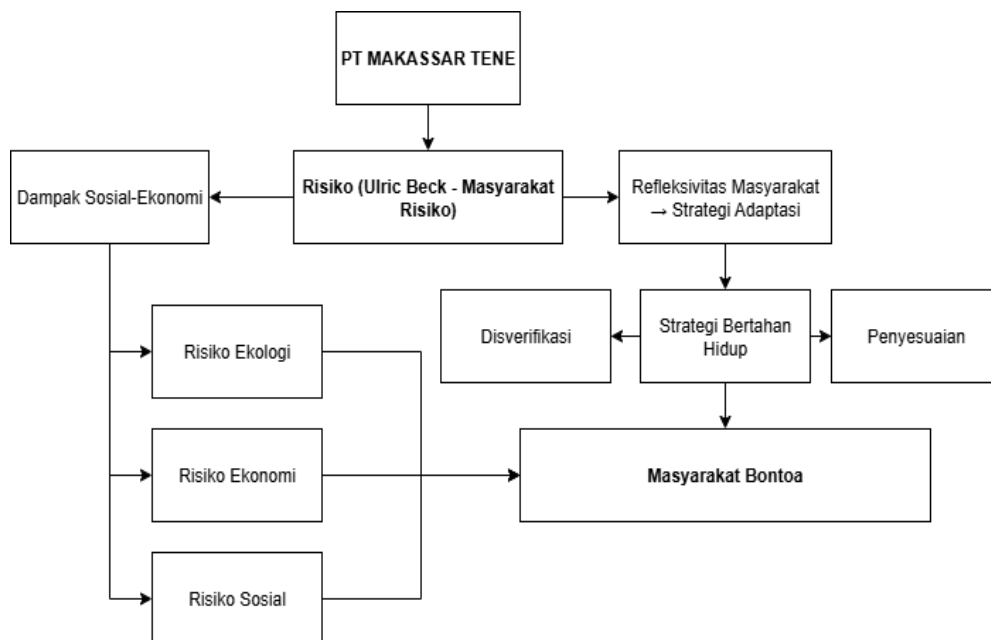
Masyarakat Bontoa merupakan kelompok yang paling terdampak oleh operasi industri PT Makassar Tene. Mereka menghadapi gangguan sosial-lingkungan, seperti penurunan kualitas air irigasi, perubahan profesi dari petani/nelayan menjadi buruh pabrik, hingga disrupsi dalam relasi sosial akibat tekanan baru dari sektor industri. Menurut teori masyarakat risiko, kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi industri menghasilkan ketidakpastian baru yang tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh masyarakat lokal.

Dampak yang muncul dapat dibagi dalam dua kategori besar: dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial meliputi pergeseran profesi, perubahan pola interaksi, dan meningkatnya konflik sosial akibat pencemaran atau perebutan sumber daya. Dampak ekonomi mencakup penurunan produktivitas pertanian/pertambakan, frekuensi gagal panen, serta kesulitan mengakses air bersih akibat pencemaran industri. Dalam perspektif Ulrich Beck, risiko-risiko ini menandai transisi masyarakat Bontoa dari masyarakat tradisional menuju "*risk society*", yaitu masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian akibat modernisasi industri.

Beck memandang perubahan sosial dalam masyarakat risiko sebagai bentuk refleksivitas modernitas (*reflexive modernization*). Artinya, masyarakat tidak sekadar menjadi korban modernisasi, tetapi juga agen yang belajar dari risiko dan beradaptasi terhadapnya. Refleksivitas ini tampak ketika masyarakat mulai menyesuaikan cara hidup, sistem ekonomi, dan strategi sosialnya terhadap ancaman baru yang muncul dari modernisasi. Dengan demikian, perubahan sosial dan kesadaran risiko berjalan beriringan sebagai mekanisme pertahanan masyarakat dalam menghadapi modernitas.

Dengan itu, penelitian ini menempatkan masyarakat Bontoa bukan hanya sebagai penerima manfaat dari industrialisasi, tetapi juga sebagai pihak yang harus mengelola dan beradaptasi dengan risiko yang diciptakan oleh PT Makassar Tene. Teori masyarakat risiko Beck membantu menjelaskan bahwa perubahan sosial-ekonomi dan lingkungan di Bontoa bukan sekadar akibat pembangunan industri, melainkan bagian dari dinamika global modernisasi yang melahirkan risiko-risiko baru.

Penelitian ini sekaligus menguji sejauh mana kapasitas masyarakat lokal mampu menghadapi, menyesuaikan diri, dan bertahan dalam pergeseran sosial-



ekonomi yang penuh risiko tersebut.

Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

1.7 Hipotesis

Hipotesis memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian, khususnya dalam pendekatan kuantitatif. Keberadaan hipotesis membantu peneliti agar proses penelitian berjalan secara terarah, terstruktur, dan sistematis. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dipahami sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengujian empiris.

Umumnya, hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerlinger dalam Nurdin dan Hartati (2019) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu pernyataan yang bersifat dugaan atau perkiraan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban atau kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif dan memerlukan pembuktian melalui analisis data penelitian.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat Kelurahan Bontoa setelah keberadaan PT Makassar Tene.

H₁: Terdapat dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat Kelurahan Bontoa setelah keberadaan PT Makassar Tene.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian dengan cara yang dapat diukur atau diamati. Definisi ini secara spesifik menjelaskan bagaimana variabel atau konsep tersebut akan diukur, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian sosial, definisi operasional sangat penting untuk menyampaikan dengan jelas kepada pembaca mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Untuk mencegah kesalahan dalam memilih metode pengumpulan data, definisi operasional merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menetapkan batasan atau memvalidasi rentang variabel yang sedang diteliti. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian, Definisi operasional disediakan di bawah ini untuk membantu analisis penelitian.

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Yang dimaksud dengan kondisi sosial-ekonomi dalam penelitian ini adalah segala bentuk risiko sosial, ekonomi, dan ekologi yang muncul di masyarakat Bontoa sebagai konsekuensi langsung maupun tidak langsung dari keberadaan dan aktivitas industri PT Makassar Tene.

2. Strategi Adaptasi

Yang dimaksud dengan strategi adaptasi adalah bentuk penyesuaian masyarakat terhadap situasi sosial-ekonomi dan lingkungan yang berubah akibat beroperasinya PT Makassar Tene.

3. Masyarakat Bontoa

Individu yang terlibat langsung atau terdampak langsung dalam aktivitas perusahaan PT Makassar Tene yang menjadi responden dalam penelitian ini.

4. PT Makassar Tene

Sebuah perusahaan industri gula yang beroperasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, bergerak di bidang produksi gula dengan skala besar, yang berkontribusi terhadap pemasokan ekonomi nasional sekaligus membawa perubahan pola hidup dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat agraris seperti masyarakat Bontoa.

1.9 Matriks Pengembangan Indikator

Matriks pengembangan indikator dalam penelitian ini akan memperjelas pengukuran variabel-variabel di mana variabel dependen atau terikat adalah strategi adaptasi masyarakat Bontoa sedangkan variabel independen atau bebas adalah dampak sosial ekonomi keberadaan perusahaan industri gula (PT Makassar Tene).

Tabel 2. Matriks Pengembangan Indikator

No	Variabel	Indikator	Parameter Ukur
1.	Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Perusahaan Industri Gula)	Risiko Sosial	1. Tingkat konflik sosial akibat alih fungsi lahan. 2. Perubahan pola interaksi sosial antarwarga. 3. Tingkat solidaritas dan gotong royong masyarakat.
		Risiko Ekonomi	1. Penurunan produktivitas pertanian dan nelayan. 2. Fluktuasi atau ketidakstabilan pendapatan rumah tangga. 3. Kerentanan aset rumah tangga terhadap kerusakan atau penurunan nilai akibat perubahan lingkungan.
		Risiko Ekologi	1. Tingkat pencemaran lingkungan (air, tanah, udara) yang dirasakan masyarakat. 2. Dampak kesehatan masyarakat akibat polusi/limbah. 3. Menurunnya ketersediaan sumber daya alam (air bersih, lahan pertanian).
2.	Refleksivitas Masyarakat (Strategi Adaptasi)	Penyesuaian Pola Hidup	1. Perubahan pola konsumsi rumah tangga (makanan, kebutuhan sehari-hari).

			2. Pergeseran gaya hidup (dari tradisional ke modern/konsumtif). 3. Penyesuaian aktivitas harian dan pengelolaan waktu akibat perubahan lingkungan.
		Strategi Bertahan Hidup	1. Upaya penghematan dalam kebutuhan rumah tangga. 2. Pemanfaatan sumber daya alternatif (usaha kecil, pertanian subsisten, dll). 3. Peran tambahan anggota keluarga dalam mencari nafkah.
		Diversifikasi Pekerjaan	1. Pergeseran mata pencaharian utama (misalnya dari petani ke buruh pabrik atau sektor informal). 2. Jumlah pekerjaan sampingan dalam satu rumah tangga. 3. Tingkat ketergantungan ekonomi pada satu sumber penghasilan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Menurut Alfatih (2021), pendekatan ini merupakan penelitian yang memanfaatkan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami makna, peristiwa, dan situasi dalam konteks akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, yang dipahami sebagai cara untuk memperoleh informasi dari satu atau lebih variabel yang mewakili karakteristik populasi. Data yang dihimpun, terutama berupa data kuantitatif, dikoleksi melalui penyebaran kuesioner atau angket serta observasi lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, kurva, grafik, *histogram*, *stem and leaf*, serta ukuran numerik seperti mean aritmetika dan median.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bontoa, Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kedekatannya dengan PT Makassar Tene sehingga masyarakat setempat secara langsung merasakan dampak aktivitas industri tersebut. Wilayah ini juga mengalami pergeseran pola nafkah, dari yang semula bergantung pada pertanian dan usaha kecil beralih ke sektor industri dan jasa, sehingga relevan untuk dikaji dari sisi sosial ekonomi. Selain itu, dinamika sosial yang muncul, seperti perubahan pola hidup, interaksi sosial, hingga tantangan lingkungan, menjadikan Bontoa sebagai lokasi yang tepat untuk melihat lebih jauh bagaimana industrialisasi memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

Waktu penelitian dimulai dari sejak penyusunan proposal dan instrumen penelitian, mengumpulkan dan mengolah data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus 2025 hingga Februari 2026. Berikut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3. Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025-2026						
		A	S	O	N	D	F	A
1	Penyusunan Proposal Penelitian							
2	Bimbingan Proposal Penelitian							
3	Seminar Proposal Penelitian							
4	Pengurusan Surat Izin Penelitian							
5	Pengumpulan Data di Lapangan							
6	Pengolahan Data Penelitian							

7	Proses Analisis Data							
8	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian							
9	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian							
10	Seminar Hasil Penelitian							

2.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan ciri yang ditetapkan oleh peneliti. Setiap individu yang memenuhi kriteria penelitian termasuk dalam populasi (Handayani, 2020). Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah masyarakat Bontoa yang berdomisili di Kelurahan Parangloe. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat inilah yang terdampak setelah beroperasinya PT Makassar Tene. Adapun distribusi populasi dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Jumlah Populasi

No.	Wilayah Masyarakat Bontoa	Jumlah
1.	Bontoa Barat	845
2.	Bontoa Selatan	1.102
3.	Bontoa Utara	903
Total		2.850 Orang

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2023).

Kecamatan Tamalanreadalamangka2023. BPS Kota Makassar

2. Sampel

Pada penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu:

- Masyarakat Bontoa yang berdomisili lebih dari 5 tahun.
- Masyarat Bontoa dengan usia 17- 70 Tahun.
- Masyarakat yang merasakan dampaknya secara langsung.

Selanjutnya, perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan mengambil presentase tingkat kesalahan atau *margin of error* pengambilan sampel 10%.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

(e)² : tingkat kesalahan/*margin of error*

Berdasarkan jumlah populasi yang telah diperoleh sebelumnya dari Staf Kelurahan Parangloe sebanyak 2.850 jumlah dari keseluruhan masyarakat Bontoa, maka untuk menentukan jumlah sampel dengan rumus *Slovin* di atas sebagai berikut:

$$n = \frac{2850}{1 + 2850 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{2850}{1 + 2850 (0,01)}$$

$$n = \frac{2850}{1 + 28,5}$$

$$n = \frac{2850}{29,5}$$

$$n = 96,6 = 97$$

Menurut hasil perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* di atas, diketahui bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 97 masyarakat Bontoa. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel untuk masing-masing program studi tiap angkatan dilakukan secara proporsional menggunakan rumus berikut.

$$\text{Sampel proporsional} = \frac{\text{Populasi strata}}{\text{Total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Tabel 5. Jumlah Keterwakilan Sampel

Populasi	Presentase	Jumlah sampel setiap wilayah	Jumlah
2.850	Bontoa Barat	$\frac{845}{2.850} \times 97$	29
	Bontoa Selatan	$\frac{1.102}{2.850} \times 97$	38
	Bontoa Utara	$\frac{903}{2.850} \times 97$	30
Jumlah	97 Orang		

Setelah mendapatkan jumlah sampel secara proportional pada setiap wilayah, maka perlu dilakukan teknik penentuan anggota sampel. Adapun Teknik penentuan anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Random Sampling*. Penentuan anggota sampel dilakukan dengan bantuan aplikasi *random number generator* agar menghasilkan angka secara acak yang kemudian menjadi anggota sampel terpilih.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian sebab melalui tahap ini informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian dapat diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti baik secara terencana maupun tidak terencana. Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun sebelumnya, diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka (responden dapat menjawab secara bebas), pertanyaan tertutup (pilihan jawaban sudah ditentukan), atau kombinasi keduanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui sumber tertulis seperti artikel ilmiah, jurnal, dokumen dari lembaga atau instansi, serta data digital. Dalam penelitian ini, data yang digunakan mencakup artikel ilmiah yang relevan, dokumen akademik masyarakat Bontoa, dan beberapa dokumentasi berupa foto.

2.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data pendukung dalam kebutuhan analisis dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung melalui responden untuk menjawab pertanyaan penelitian. Heryana tahun 2020; Sahidah tahun 2015 dalam (Abdullah et al., 2022) data primer adalah data sebagai sumber informasi yang bersumber dari seseorang atau hasil eksperimen dalam subjek penelitian (*first hand*). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari instrumen penelitian yakni kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung berupa data tertulis yang didapat secara tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal atau artikel yang terkait dengan topik penelitian atau *second hand (Ibid)*. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari artikel, jurnal yang relevan dengan penelitian serta data dari pihak Kelurahan.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data dalam penelitian kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan (Waruwu, 2023). Setelah melakukan pengumpulan data, nantinya data-data tersebut akan dianalisa untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan, oleh sebab itu tahap analisis data perlu diperhatikan agar dalam menafsirkan data tidak terjadi kekeliruan. Dalam tahap analisis data terdapat beberapa tahap yang dilakukan menurut (Priyono, 2016) sebagai berikut.

1. *Editing* data, meliputi pengecekan dan perbaikan data pada kuesioner penelitian untuk memastikan data tersebut lengkap jelas dan konsisten.
2. Pengkodean data, yaitu proses memberikan tanda berupa angka pada setiap data yang telah dikumpulkan dari responden agar data di klasifikasikan dan mudah untuk di analisis.
3. Input Data, yakni data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27 untuk dilakukan analisis.
4. Pembersihan Data yakni dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah diinput ke dalam SPSS untuk memastikan tidak terdapat kesalahan entri, duplikasi, atau data yang tidak konsisten.

5. Penyajian Hasil Analisis yakni Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram lingkaran (*pie chart*), maupun diagram batang agar hasil dapat dibaca dengan mudah dan informatif.
6. Teknik Analisis Data
 Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengolah, menyusun, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan agar menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini mencakup kegiatan pengorganisasian data ke dalam kategori, pengkodean, tabulasi, serta analisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 for Windows.

2.7 Pengujian Keabsahan Data

Suatu hasil penelitian dapat dinyatakan valid apabila data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat penting agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya (Sugiono, 2019).

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses dilakukan dalam memastikan jika kuesioner suatu penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, uji validitas ini dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat mencerminkan konsep atau fenomena yang diteliti secara akurat. Dalam penelitian ini, uji validitas akan dilakukan dengan aplikasi *software SPSS 24*. Adapun instrumen dianggap valid dengan syarat sebagai berikut:

- a. Membandingkan Nilai r Hitung dengan nilai r Tabel
 - Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid
 - Jika nilai r hitung $< r$ Tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid
- b. Membandingkan Nilai Sig (2-tailed) dengan Probabilitas 0,05
 - Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka item soal angket tersebut tidak valid
 - Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan Pearson Correlation bernilai positif, maka item soal angket tersebut valid
 - Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ dan Pearson Correlation bernilai negatif, maka item soal angket tersebut tidak valid.

Tabel 6. Hasil Pengujian Validitas Sebelum melakukan Penelitian

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
B1	0,795	0,463	0,001	Valid
B2	0,778	0,463	0,001	Valid
B3	0,715	0,463	0,001	Valid
B4	0,681	0,463	0,001	Valid
B5	0,722	0,463	0,001	Valid
B6	0,690	0,463	0,001	Valid
B7	0,575	0,463	0,001	Valid
B8	0,815	0,463	0,001	Valid
B9	0,813	0,463	0,001	Valid
B10	0,809	0,463	0,001	Valid
B11	0,904	0,463	0,001	Valid
B12	0,890	0,463	0,001	Valid
B13	0,640	0,463	0,001	Valid
B14	0,861	0,463	0,001	Valid
B15	0,594	0,463	0,001	Valid
B16	0,798	0,463	0,001	Valid
B17	0,807	0,463	0,001	Valid
B18	0,823	0,463	0,001	Valid
C1	0,840	0,463	0,001	Valid
C2	0,857	0,463	0,001	Valid
C3	0,751	0,463	0,001	Valid
C4	0,845	0,463	0,001	Valid
C5	0,848	0,463	0,001	Valid
C6	0,635	0,463	0,001	Valid
C7	0,785	0,463	0,001	Valid
C8	0,841	0,463	0,001	Valid
C9	0,788	0,463	0,001	Valid
C10	0,900	0,463	0,001	Valid
C11	0,872	0,463	0,001	Valid
C12	0,704	0,463	0,001	Valid
C13	0,798	0,463	0,001	Valid
C14	0,827	0,463	0,001	Valid
C15	0,786	0,463	0,001	Valid
C16	0,893	0,463	0,001	Valid
C17	0,804	0,463	0,001	Valid

Sumber: Olah Data Primer 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Spss versi 27 meunjukkan bahwa semua item pernyataan kuesioner dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan apa hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Pengukuran dianggap reliabel jika menghasilkan data yang sama atau hampir sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan apabila memiliki Cronbach's Alpha, yaitu suatu instrumen akan dianggap reliabel apabila memiliki Cronbach Alpha yang menunjukkan angka lebih dari 0,60. Adapun instrumen dikatakan reliabel jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
- Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Tabel 7. Hasil Pengujian Reliabilitas Sebelum melakukan Penelitian

Pernyataan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if item Deleted	Keterangan
B1	0,60	0,962	Reliabel
B2	0,60	0,963	Reliabel
B3	0,60	0,963	Reliabel
B4	0,60	0,964	Reliabel
B5	0,60	0,965	Reliabel
B6	0,60	0,964	Reliabel
B7	0,60	0,964	Reliabel
B8	0,60	0,963	Reliabel
B9	0,60	0,963	Reliabel
B10	0,60	0,963	Reliabel
B11	0,60	0,962	Reliabel
B12	0,60	0,962	Reliabel
B13	0,60	0,965	Reliabel
B14	0,60	0,963	Reliabel
B15	0,60	0,964	Reliabel
B16	0,60	0,963	Reliabel
B17	0,60	0,964	Reliabel
B18	0,60	0,963	Reliabel
C1	0,60	0,963	Reliabel
C2	0,60	0,963	Reliabel
C3	0,60	0,963	Reliabel
C4	0,60	0,962	Reliabel

C5	0,60	0,963	Reliabel
C6	0,60	0,964	Reliabel
C7	0,60	0,964	Reliabel
C8	0,60	0,963	Reliabel
C9	0,60	0,963	Reliabel
C10	0,60	0,963	Reliabel
C11	0,60	0,963	Reliabel
C12	0,60	0,964	Reliabel
C13	0,60	0,964	Reliabel
C14	0,60	0,964	Reliabel
C15	0,60	0,963	Reliabel
C16	0,60	0,963	Reliabel
C17	0,60	0,963	Reliabel

Sumber: Olah Data Primer 2025

Dari hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa seluruh item pada kuesioner memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,60 dan nilai alpha jika item dihapus (if item Deleted) berada pada kisaran angka 0,962-0,965. Hal ini menunjukan bahwa semua item pernyataan yang ada pada kuesioner dapat dikatakan reliabel, karena mampu mengukur konstruk secara konsisten.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis tidak dilakukan melalui analisis statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak seperti SPSS, melainkan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pengujian dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen penelitian, seperti kuesioner dan dokumentasi lapangan.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan diagram untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang diteliti. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis secara sistematis dengan membandingkan temuan empiris dengan indikator variabel serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Dengan pendekatan ini, hipotesis dinilai berdasarkan kecenderungan dominan dari hasil deskripsi data. Apabila data menunjukkan adanya perubahan atau hubungan sesuai dengan dugaan awal penelitian, maka hipotesis dinyatakan diterima secara deskriptif. Sebaliknya, apabila data tidak menunjukkan kecenderungan yang mendukung dugaan awal, maka hipotesis dinyatakan tidak terbukti secara deskriptif.

2.7 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data adalah cara menampilkan atau menyajikan data yang telah dikumpul dan diolah dengan tujuan agar data menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti sehingga lebih ringkas, visual dan informatif. Data yang disajikan disesuaikan dengan narasi dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Berikut ini adalah teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tabel distribusi frekuensi adalah cara penyajian data dalam bentuk tabel yang menampilkan frekuensi kemunculan setiap nilai atau kelompok data yang dikumpulkan. Data dalam tabel ini dikumpulkan ke dalam kategori atau interval tertentu, yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran data secara lebih terstruktur dan mudah dianalisis.
2. Diagram batang adalah teknik visualisasi data yang menggunakan batang persegi panjang secara horizontal maupun vertikal. Setiap batang mewakili kategori data yang menunjukkan seberapa sering atau frekuensi kemunculan suatu data, sehingga perbedaan ukuran batang digunakan untuk mempermudah membaca data terutama dalam membandingkan frekuensi kelompok data yang berbeda.

Pie chart atau diagram lingkaran adalah teknik visualisasi data yang sederhana, di mana data disajikan dalam bentuk proporsi dari suatu data secara keseluruhan. Lingkaran akan terbagi menjadi beberapa bagian yang terlihat seperti irisan kue, masing-masing bagian mewakili keseluruhan data dan ini menunjukkan perbandingan antar kategori.